

Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Gina Novia Utami^{1*}, Iskandar Syah², Muhammad Basri³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: ginanoviautami2@gmail.com, HP. 085375471569

Received: April 5, 2018 Accepted: April 9, 2018 Online Published: April 10, 2018

Abstract: Balimau Tradition of Minang Community in Rajabasa Sub-district of Bandar Lampung City. *The purpose of this research is to know the process of Balimau Tradition implementation in Minang society in Rajabasa Subdistrict Bandar Lampung City. This research uses descriptive method, with data collection technique using interview, observation, documentation and analyze data with qualitative technique. From the result of the research, it is found that Balimau is done through three stages: Preparation Phase, which is preparing equipments and equipments used in Balimau process, stage Implementation, ie mixing all equipments, and concluding Stages, keep in touch with each other.*

Keywords: *balimau, minangkabau, implementation*

Abstrak: Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Balimau* pada masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Balimau* dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, yaitu mempersiapkan peralatan maupun peralatan yang digunakan dalam proses *Balimau*, tahap pelaksanaan, yaitu mencampurkan semua peralatan, dan tahap penutup, bermaaf-maafan dan saling bersilaturahmi.

Kata kunci: balimau, minangkabau, pelaksanaan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural society). Kemajemukan ini terlihat dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terakut akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekalian banyak negara di dunia dengan ribuan gugusan pulau yang terdapat di dalamnya, dari sekian banyak gugusan pulau yang ada, di dalamnya terdapat berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Banyak suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah etnis Minangkabau, yang berbudaya Minangkabau. Daerah Minangkabau terkenal akan adat dan kebudayaannya. Di Minangkabau keterkaitan antara adat dan budaya sangatlah erat, terlihat dari filsafat hidup Minangkabau "*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Artinya adat yang didasarkan atau ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur'an dan hadist. Ini dapat terlihat dari penerapan adat dan tradisi yang harus selaras dengan syariat Islam yang merupakan agama mayoritas.

Menurut A.A Navis, "Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau materilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam, Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman

Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur" (A.A Navis, 1984 : 1).

"Orang Minangkabau menganggap ibu merupakan sumber utama perkembangan budi yang baik, ibu yang baik akan melahirkan insan yang baik dan berbudi pula" (Hakimy, 2001:39). Semua hal diprioritaskan untuk wanita Minang, karena kodrat wanita lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Seorang lelaki Minang jika ia sudah bisa mencari uang makan, kebanyakan ia akan pergi keluar dari daerah asalnya (merantau).

Orang-orang Minangkabau banyak yang merantau khususnya di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini. Kecamatan Rajabasa merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat mereka, meski banyak adat luar yang masuk ke Indonesia dan mereka juga mengadopsinya, namun adat asli mereka tidak mereka tinggalkan. *Mandi Balimau* merupakan salah satu tradisi turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Minangkabau.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Mursal Esten, 1999:22).

Tradisi pada masyarakat Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan baik hingga saat ini tradisi-tradisi tersebut tentu saja memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan masyarakat yang

berperadaban. Masyarakat Minangkabau meskipun sudah hidup merantau (jauh dari alam Minangkabau) mereka tetap menjaga bagaimana supaya adat dan tradisinya tetap dilaksanakan dengan baik, contohnya Tradisi *Balimau* dan masih banyak tradisi-tradisi lain.

Balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara *Balimau* ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan penyucian diri.

Balimau bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat Minangkabau sendiri disebut limau. Limau yang biasa digunakan adalah limau parut, limau nipis, limau kapas yang di sertai wangi-wangian, biasanya dipakai ke wajah dan tangan atau semacam luluran. Bagi masyarakat, pengharum badan ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam pikiran seseorang, sedangkan untuk pengharum rambut masyarakat Minangkabau menggunakan wangi-wangian saat berkeramas. Bagi masyarakat Minangkabau pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Minangkabau saja. Di Riau juga dikenal dengan istilah yang hampir mirip, yakni mandi *Balimau Kasai*.

Tradisi *Balimau* telah berlangsung berabad-abad lamanya.

Keistimewaan mandi *Balimau* merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Wisatawan yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat Minangkabau dan sekitarnya berbondong-bondong menuju pinggir sungai untuk melakukan ritual mandi bersama. Tradisi *Balimau* bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa.

Dalam proses pelaksanaan upacara *Balimau* pada masyarakat Minangkabau, bila di daerah asal maupun pada masyarakat Minangkabau di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, proses pelaksanaannya sama saja, yakni dilaksanakan pada waktu sore hari yang diikuti oleh masyarakat Minangkabau di daerah tersebut, akan tetapi cara pelaksanaannya sengatlah berbeda dimana pada masyarakat Minang yang berada di Sumatera Barat masih dipimpin oleh ketua adatnya, sedangkan di perantauan ini masyarakat melakukannya sendiri-sendiri.

Prosesnya dilaksanakan dengan perencanaan atau persiapan yang diperlukan dalam proses *Balimau*, setelah terpenuhi akan persiapan maka merencanakan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan masyarakat peserta acara *Balimau* sudah siap maka dilaksanakanlah acara *Balimau*.

Dalam acara yang terakhir ada penutupan, dengan dilaksanakannya acara penutupan maka selesailah proses kegiatan acara *Balimau*. Menurut wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Herman, mengatakan Tradisi

Balimau ini masih ada di Kecamatan Rajabasa ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Menurut Maryaeni, metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan (Maryaeni 2005 : 58).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang.

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998 : 140).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih, karena mayoritas masyarakat Minangkabau tinggal di daerah perkotaan adalah orang-orang yang berasal dari Minangkabau, karena biasanya tempat tinggal orang Minangkabau berdekatan dengan tempat perdagangan.

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*, yaitu dari informan

kunci, peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. Dalam penggunaan teknik *snowball* sampling ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1) Teknik Wawancara

Bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan.

2) Teknik Observasi

Menurut Suwardi observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung dengan pengamatan mengenai objek yang akan diteliti.

3) Teknik Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi 1994 : 58).

Menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha

untuk mendapatkan informasi dan data tertulis maupun bentuk gambar, foto, catatan, buku, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Langkah-langkah dalam menganalisis data suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data dari lapangan berupa sumber lisan maupun tulisan yang kemudian ditulis direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni proses pelaksanaan *Balimau* pada masyarakat Minang di Kota Bandar Lampung.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian.

3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang tatacara pelaksanaan *Balimau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Adapun batas-batas

wilayah administratif Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Meneng Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Wilayah Kecamatan Rajabasa semula adalah merupakan pemekaran dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Kedaton, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 tertanggal 03 Oktober 2001 tentang Penggabungan, Penghapusan dan Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bandar Lampung menjadi berjumlah 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan.

Kecamatan Rajabasa memiliki luas wilayah seluruhnya 1.302 Hektar. Adapun batas Kecamatan Rajabasa adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
- 2) Sebelah Selatan, Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Kemiling
- 3) Sebelah Barat, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
- 4) Sebelah Timur, Kecamatan Kedaton dan Tanjung Seneng

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan Kecamatan, wilayah Kecamatan Rajabasa dibagi menjadi 7 kelurahan, yaitu:

- 1) Kelurahan Rajabasa

- 2) Kelurahan Rajabasa Nunyai
- 3) Kelurahan Rajabasa Pramuka
- 4) Kelurahan Gedong Meneng
- 5) Kelurahan Gedong Meneng Baru
- 6) Kelurahan Rajabasa Raya
- 7) Kelurahan Rajabasa Jaya

Penduduk Kelurahan Rajabasa Raya terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen), sampai tahun 2017 yaitu sebanyak 7.007 jiwa. Terdiri dari 3.617 jiwa penduduk laki-laki dan 3.390 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.748 KK.

Jumlah penduduk Kelurahan Rajabasa Raya pada Lingkungan I sebanyak 3.876 jiwa, yang terdiri dari 1.986 jiwa penduduk laki-laki dan 1.890 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 933 KK. Lingkungan II sebanyak 3.131 jiwa, yang terdiri dari 1.631 jiwa penduduk laki-laki dan 1.500 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 815 KK (Monografi Kelurahan Rajabasa Raya tahun 2016).

A. Deskripsi tentang Proses Pelaksanaan Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Balimau adalah tradisi mandi menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau dan biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Diwariskan secara turun temurun, tradisi ini dipercaya telah berlangsung selama berabad-abad. *Balimau* adalah suatu kegiatan tradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan. *Balimau* artinya mensucikan diri baik lahir dan batin,

sebelum datangnya Ramadhan. *Balimau* adalah mandi yang dilakukan sehari sebelum puasa Ramadhan yang bertujuan untuk membersihkan diri menyambut bulan puasa atau Ramadhan. Biasanya dalam proses mandi ini menggunakan limau (jeruk nipis) yang diiris tipis, bunga rampai, daun pandan yang diiris tipis-tipis dan akar-akaran (akar wangi). Jeruk nipis sangat bagus digunakan untuk mengangkat minyak-minyak yang melekat di badan, jadi dengan mandi menggunakan jeruk nipis badan terasa lebih bersih dan segar untuk menghadapi bulan puasa. Akar-akar digunakan untuk mengangkat daki-daki yang melekat di badan serta membuat tubuh lebih wangi dan segar. Ditambah lagi dengan bunga-bunga, makin membuat badan tubuh jadi segar dan harum.

Kebanyakan orang kegiatan *Balimau* ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan, karena *Balimau* ini adalah acara turun-temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. *Balimau* ini biasanya dilakukan di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.

Tradisi ini sudah berlangsung dari masa dahulu hingga masa sekarang. *Balimau* dalam masyarakat Minangkabau dekat dengan aktivitas mandi menyucikan diri dengan limau, rempah-rempah yang memberikan aroma kesegaran dan keharuman alami lainnya.

Tradisi *Balimau* bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka

mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa.

Masyarakat Minangkabau melaksanakan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek batin serta kesepian lahir batin ketika melaksanakan ibadah puasa. *Balimau* adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat. Pada saat akan melaksanakan sebuah acara pastinya akan ada beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.

Proses pelaksanaan Tradisi *Balimau* diawali dengan tahapan persiapan, yaitu mempersiapkan perlengkapan dan alat yang akan digunakan dalam Tradisi *Balimau*. Peralatan dan perlengkapan juga mempunyai aturan-aturannya tersendiri yang telah ada sejak dahulu. Dalam persiapan ini dapat terlihat rasa kekeluargaannya yang saling membantu dan bergotong royong dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan.

Menurut Bapak Herman Husein, peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat *Balimau* tidaklah terlalu sulit untuk ditemukan. Semuanya adalah peralatan dan perlengkapan yang ada disekitar rumah. Keluarga akan saling membantu untuk mencari berbagai macam peralatan yang akan digunakan, karena di daerah Minang masih kental akan saling tolong-menolong pada saat acara. Masyarakat akan senang hati untuk

melaksanakan bersama-sama dari pada sendirian saja.

Balimau dalam prosesnya mempunyai tahap-tahap. Menurut Bapak Herman Husein yang diperlukan peralatan dan bahan-bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Baju enam warna yaitu, putih, hijau, merah, kuning, hitam, dan kelabu. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara sedangkan sisanya oleh masyarakat yang lain.
- 2) Guci atau kendi yang digunakan adalah guci khusus yang telah berumur ratusan tahun. Guci ini digunakan sebagai tempat ramuan khusus yang akan digunakan dalam upacara mandi *Balimau*.
- 3) Ramuan khusus ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantra dan dicampur dengan jeruk nipis 7 buah, pinang 7 butir, *bonglai* kering 76 iris, kunyit 7 mata, *mata mukot* 7 jumput, bawang merah 7 biji dan *arang using*.
- 4) Kain lima warna yang dipajang ditempat pelaksanaan.

Pada saat masyarakat Minangkabau belum mengenal sabun mandi atau sampo, sebagai bahan pembersih tubuh dan rambut, semula mereka menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia, yang diyakini dapat membersihkan efek bersih pada tubuh dan rambut pria dan wanita.

Bahan alami yang digunakan pada Tradisi *Balimau*, antara lain:

- Beberapa limau
- Beberapa helai daun pandan dengan diiris halus

- Beberapa kuntum bunga kenanga
- Beberapa kuntum bunga mawar
- Segenggam bunga tanjung
- Segenggam bunga melati

Balimau ini biasanya dilakukan sehari sebelum bulan Ramadhan yaitu, sore hari di sungai. Masyarakat Minangkabau beramai-ramai pergi ke sungai untuk menyucikan diri. *Balimau* bagi masyarakat Minangkabau mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum Ramadhan berlangsung. Tua muda turun ke sungai dan mandi bersama. *Balimau* artinya membasuh diri dengan ramuan rebusan limau purut atau limau nipis dan bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga-bunga yang membuat wangi tubuh, selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Menurut Ibu Ayu, *Balimau* adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

Persiapan yang dilakukan tidaklah susah hanya memerlukan limau, daun pandan, bunga mawar, bunga melati dan lain-lain. Ibu Ayu juga mengatakan bahwa peralatan yang kita perlukan adalah guci, baju, dan kain yang akan dipasang di tempat kita melaksanakan acara tersebut.

Persiapan untuk melakukan mandi *Balimau* masyarakat harus mempersiapkan jeruk nipis, bunga-bunga, dan daun-daunan. *Balimau* ini biasanya dilakukan sehari sebelum

masuk Ramadhan. Menjelang sore warga mandi masal di sungai dan danau, tapi dengan perkembangan zaman masyarakat Minangkabau melakukan mandi *Balimau* di rumah masing-masing, karena mereka merasa mandi di sungai tidak memungkinkan lagi.

Menurut Bapak Datuka, masyarakat Minangkabau melakukan mandi *Balimau* ini untuk membersihkan atau menyucikan diri. *Balimau* ini bertujuan untuk kebersihan hati dan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa.

Tata cara pelaksanaan Tradisi *Balimau* ini antara lain yaitu, setelah semua persiapan cukup, acara *Balimau* dimulai semua masyarakat membawa jeruk nipis 7, pinang 7, *bonglai* kering 76 iris, kunyit 7 mata, *mata mukot* 7 jumptut dan bawang merah 7 dan *arang using*, kemudian peserta mengucapkan niat sebelum memulai, niat yang dimaksud disini adalah masyarakat Minangkabau yakin yaitu “aku berniat mandi sunat bulan Ramadhan karena Allah Ta’ala”, setelah itu pemimpin upacara dengan didampingi lima laki-laki dengan mengenakan kain hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu membaca doa.

Pada masyarakat Minangkabau memiliki makna dari kain yang mereka pakai itu adalah warna merah mempunyai arti panglima, kain berwarna kuning artinya pangrajin, kain berwarna kelabu artinya pemberani, kain berwarna hitam artinya sabar menyimpan rahasia dan kain berwarna putih artinya kesucian.

Pada masyarakat Minang yang perantau makna kain itu sendiri tidak mereka terapkan karena di perantauan ini mereka menggunakan

pakaian bebas saja tidak begitu melakukan yang sama persis sama yang di Minangkabau.

Pada acara ini yang dulu melaksanakan adalah laki-laki terlebih dahulu. Acara pemandian terlebih dahulu dimulai dengan membasahi telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan tangan kiri, setelah itu baru perempuan yang akan melaksanakan pemandiannya sama dengan laki-laki, kemudian dilanjutkan dengan kaki kanan lalu kaki kiri sama saja seperti dengan membasahi telapak tangan yang terlebih dahulu melakukan adalah laki-laki setelah itu baru dilanjutkan dengan perempuan berikutnya sama saja laki-laki yang terlebih dahulu membasahinya setelah itu baru perempuan, setelah itu membasahi ubun-ubun, kemudian dilanjutkan dengan seluruh badan, dan setelah pelaksanaan dari *Balimau* dilakukan maka kemudian dipentaskan tarian *nampi*. Dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi adat yaitu membawa makanan secara bersama-sama di suatu tempat seperti masjid dan setelah itu acara selesai.

Pada tata cara pelaksanaannya adalah campurkan semua bahan bahan ini, kemudian tuangkan dalam air panas suam-suam kuku. Bersihkan badan terlebih dahulu untuk mengikis kotoran yang menempel pada tubuh, sucikan hati dengan niat lahir batin akan menunaikan ibadah puasa sepenuh hati karena Allah SWT. Setelah itu guyurlah tubuh dengan ramuan tersebut. Yakini diri kita bahwa kita tidak melakukan hal yang bertentangan dengan agama, melainkan semata ingin merealisasikan khazanah budaya

yang ada di ranah kita serta ibadah kepada Allah SWT.

Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. *Balimau* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat Minangkabau disebut limau. Jeruk yang biasanya digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas serta wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Minangkabau pengharum rambut ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

Jika semua bahan-bahan yang telah dipersiapkan sudah cukup maka kita akan melakukan acara pelaksanaan dengan mencampurkan semua bahan seperti jeruk nipis, bunga mawar, bunga melati dan lain-lain. Setelah itu kita pergi ke sungai untuk mandi disana, sebelum kita melaksanakan mandi kita terlebih dahulu berdoa dan niat supaya apa yang ada di dalam tubuh kita bisa hilang.

Masyarakat Minangkabau mandi dengan menggunakan jeruk nipis sebagai pengganti fungsi sabun. Adapun masyarakat yang juga mengatakan bahwa *Balimau* berarti penekanan makna mandi benar-benar bersih. Itulah yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Agama Islam, yakni sebagai simbol benar-benar membersihkan diri lahir dan batin menjelang melaksanakan

ibadah puasa. *Balimau* biasanya dilakukan di tempat pemandian umum, karena zaman dahulu, memang warga Minang melakukan aktivitas di tempat pemandian seperti disungai (*batang aie*), danau atau *pincuran*. Menurut Bapak Datuak, cara pelaksanaannya adalah mencampurkan semua bahan ke dalam ember yang telah disediakan. Di dalam ember tersebut sudah berisi air panas, semua bahan di masukkan ke dalam air panas tersebut, setelah itu masyarakat menguyur seluruh tubuhnya dengan air tersebut.

Persiapan dan pelaksanaan mandi *Balimau* selesai selanjutnya penutup. Masyarakat saling bermaaf-maafan satu sama lain dan memberikan nasehat kepada setiap masyarakat. Acara ditutup dengan berkumpul dan makan bersama. Pada saat sekarang tidak jarang sebagian masyarakat ada juga yang tidak melaksanakan Tradisi *Balimau*. Ada masyarakat yang tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak melaksanakan proses *Balimau*.

Banyak masyarakat berpendapat bahwa yang melaksanakan proses *Balimau* ini hanya orang-orang yang masih memahami dan mengetahui proses *Balimau* dan biasanya faktor masyarakat melaksanakan proses *Balimau* dikarenakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Rangkaian acara yang akan dilaksanakan pada proses *Balimau*, haruslah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan pada saat proses *Balimau*. Peralatan dan perlengkapan juga mempunyai aturan-aturannya tersendiri yang telah ada sejak dahulu. Dalam persiapan ini dapat terlihat rasa kekeluargaannya yang

saling membantu dan bergotong royong dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan. *Balimau* bagi masyarakat Minangkabau mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum Ramadhan berlangsung. Tua muda turun ke sungai dan mandi bersama.

Balimau artinya membasuh diri dengan ramuan rebusan limau purut atau limau nipis dan bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga-bunga yang membuat wangi tubuh. *Balimau* artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan, selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.

Masyarakat mempercayai ini karena sudah turun temurun dari nenek moyang yang telah mewarisi kepada anak cucu mereka dan sampai saat ini mereka terus melakukan mandi *Balimau*, meskipun ada dari masyarakat yang tidak melaksanakan mandi *Balimau*.

Hal ini dikarenakan ada masyarakat yang tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak melaksanakan proses *Balimau*. Banyak masyarakat berpendapat bahwa yang melaksanakan proses *Balimau* ini hanya orang-orang yang masih memahami dan mengetahui proses *Balimau* dan biasanya faktor masyarakat melaksanakan proses *Balimau* dikarenakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, setelah dilaksanakannya *Balimau* yang diikuti oleh masyarakat

Minangkabau sehari sebelum bulan Ramadhan, masyarakat membaca surat yasin serta melakukan makan bersama, setelah makan bersama meraka bermaaf-maafan dan saling bersilaturahmi dengan masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Balimau* merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Masyarakat yang mengikuti acara ini berbondong-bondong menuju sungai untuk melakukan mandi bersama.

Persiapan acara *Balimau* dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan. Perlengkapan dan peralatan yang akan dipersiapkan pada saat dilangsungkannya acara adalah, baju enam warna yaitu putih, hijau, merah, kuning, hitam, dan kelabu. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara, sedangkan sisanya oleh masyarakat yang lain. Guci atau kendi yang digunakan adalah guci khusus yang telah berumur ratusan tahun. Ramuan khusus ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantra dan dicampur dengan jeruk nipis 7 buah. Buah ini melambangkan penguasaan terhadap ilmu sakit. Pinang 7 Butir melambangkan kesucian batin. *Bonglai kering* 76 iris melambangkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis, serta ahli politik sebagaimana sifat dan keahlian. Kunyit 7 mata, benda ini mempunyai arti bahwa orang yang rajin musuhnya iblis, dan orang malas kawannya iblis. *Mata mukot* 7

jumput dan bawang merah 7 biji melambangkan sifat penurut. *Arang using* melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rahasia dan kuat.

Pelaksanaan merupakan acara yang dilakukan sesudah semua persiapan telah siap semua. Tata cara pelaksanaan *Balimau* campuran semua bahan-bahan ini, kemudian tuangkan dalam air panas suam-suam kuku. Bersihkan badan terlebih dahulu untuk mengikis kotoran yang menempel pada tubuh, sucikan hati dengan niat lahir batin akan menunaikan ibadah puasa sepenuh hati karena Allah SWT.

Guyurlah tubuh dengan ramuan tersebut. Yakini diri kita bahwa kita tidak melakukan hal yang bertentangan dengan agama, melainkan semata ingin merealisasikan khazanah budaya yang ada di ranah kita serta ibadah kepada Allah SWT, setelah semua persiapan cukup, acara *Balimau* dimulai. Peserta mengucapkan niat sebelum memulai, kemudian pemimpin upacara dengan didampingi lima laki-laki mengenakan kain hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu membaca doa dan memanterai air ramuan yang ada dalam kendi. Acara pemandian dimulai dengan membasahi telapak tangan kanan dan dilanjutkan dengan tangan kiri, kemudian dilanjutkan dengan kaki kanan lalu kaki kiri, setelah itu membasahi ubun-ubun dilanjutkan dengan seluruh badan, setelah semua peserta upacara selesai mandi, dipentaskan tarian *nampi*.

Dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi adat yaitu membawa makanan secara bergotong-royong di suatu tempat seperti masjid dan setelah itu acara selesai. Pelaksanaan selesai maka

masyarakat Minangkabau membaca surat yasin dan makan bersama. Mereka makan bersama mereka saling bermaaf-maafan dan silaturahmi antara satu sama lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hakimy, H. Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Graffiti Press.
- Nawawi, H. Hadari. 1994. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.